

PERKEMBANGAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

Oleh:

M. Roli *, Ahyuni**, Fitriana Syahar***

*Mahasiswa S1 Prodi Pendidikan Geografi**Dosen Jurusan Geografi UNP

Email: rolipicancang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang perkembangan objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan penelitian ini untuk melihat perkembangan objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota sesuai dengan Teori Butler tahun 1980 dari Model *Tourism Area Life Cycle* (TALC)

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah objek wisata andalan Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Objek Wisata Lembah Harau, Objek Wisata Batang Tabik, Objek Wisata Pusako Rumah Gadang, dan Objek Wisata Kapalo Banda. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder (ADS) dan *Scoring Model* dari Gunn dan Model TALC sebagai alat ukur dalam penelitian yaitu perkembangan objek wisata ditahap Eksplorasi (*exploration*), Tahap keterlibatan (*involvement*), Tahap Pengembangan (*development*), Tahap Konsolidasi (*Consolidation*), Tahap kestabilan (*stagnation*), Tahap penurunan kualitas (*decline*), dan Tahap peremajaan kembali (*rejuvenate*). Data yang diolah yaitu data sekunder yang didapatkan dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Dinas Pekerjaan Umum, dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota.

Hasil temuan peneliti diperoleh: 1) Tahap perkembangan objek wisata ditinjau dari aspek jumlah kunjungan dan sarana prasarana yaitu a) Objek Wisata Lembah Harau berada di Tahap Kestabilan (*Stagnation*), b) Objek Wisata Batang Tabik berada pada Tahap Konsolidasi (*Consolidation*), c) Objek Wisata Pusako Rumah Gadang berada pada Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*), d) Objek Wisata Kapalo Banda berada pada Tahap Keterlibatan (*Involvement*). 2) Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2007 sampai 2014 terbanyak terjadi di Objek Wisata Lembah Harau 1.023.617 jiwa dan perkembangan sarana prasarana dengan skor 4,8, Objek Wisata Kapalo Banda 499.612 jiwa dan perkembangan sarana prasarana dengan skor 2,2, Objek Wisata Batang Tabik 447.096 jiwa dan perkembangan sarana prasarana dengan skor 3,2, Objek Wisata Pusako Rumah Gadang 9.708 dan perkembangan sarana prasarana dengan skor 4. Dapat disimpulkan perkembangan objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota masih butuh perhatian khusus seperti kegiatan pemberdayaan SDM yang berkualitas agar pengelolaan terlaksana dengan baik serta pemeliharaan sarana prasarana agar objek wisata tersebut dapat berkontribusi terhadap pembangunan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota, baik bagi pemerintah maupun masyarakat

Keyword: Perkembangan, Objek Wisata Kabupaten Lima Puluh Kota

PENDAHULUAN

Badan Pariwisata Dunia atau *World Tourism Organization* (UNWTO) mengungkapkan bahwa pertumbuhan kontribusi pariwisata Indonesia terhadap

GDP rata-rata sebesar 8,4 bagi ekonomi Indonesia pada tahun 2013. Hal ini merupakan pencapaian yang tertinggi di dunia dan di antara negara-negara anggota G20, G20 adalah singkatan dari *Group of*

Twenty atau "Kelompok 20" yang mewakili dua per tiga populasi masyarakat dunia, memproduksi 85% produk domestik bruto (PDB) dunia, dan menguasai 75% perdagangan dunia. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik(BPS), Pariwisata dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara, tidak terkecuali di Indonesia. Pariwisata juga berperan besar dalam memberikan kesan baik atau *brand image* suatu negara di dunia Internasional.

Beberapa tahun terakhir pengembangan kepariwisataan di Indonesia makin terus digalakkan dan ditingkatkan dengan sasaran sebagai salah satu sumber devisa andalan disamping hasil kandungan bumi Indonesia. Indonesia merupakan negara yang memiliki kandungan alam melimpah dan kebudayaan yang beraneka ragam, memiliki prospek yang besar dalam pembangunan Negara Indonesia dari segala bidang, termasuk bidang pariwisata. Pada perkembangannya, kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara selalu mengalami kenaikan, hal ini memberi andil besar terhadap devisa negara.

Seiring dengan meningkatnya pengetahuan, perubahan pola pikir, dan kesadaran baru akan penghargaan yang lebih tinggi terhadap lingkungan, maka preferensi dan motivasi wisatawan berkembang secara dinamis. Kecenderungan saat ini adalah pemenuhan kebutuhan dalam bentuk menikmati obyek-obyek alam atau yang biasa disebut dengan istilah *back to nature* seperti udara yang segar, pemandangan yang indah, pengolahan produk secara tradisional, serta produk-produk pertanian modern. Slogan ini mulai banyak digunakan dinegara-negara maju maupun berkembang, tidak terkecuali Indonesia sendiri, hal ini melitahkan bahwa wisatawan global maupun lokal mulai menyukai pariwisata yang berbasis alam, kondisi ini merupakan

potensi besar bagi negara Indonesia untuk membuka peluang bagi kepariwisataan Indonesia.

Sumatera Barat memiliki beragam potensi budaya dan alam yang dapat dijadikan sebagai modal untuk mengembangkan kepariwisataannya. Tingginya kemampuan Sumatera Barat dalam mengapresiasi potensi yang dimiliki sehingga dapat menampilkan beragam daya tarik wisata, menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat, disamping tersedianya sarana dan prasarana pendukung pariwisata yang memadai.

Keberhasilan Pemerintahan Daerah dalam menarik wisatawan berkunjung ke Sumatera Barat telah banyak memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan, baik pembangunan ekonomi maupun infrastruktur, serta menciptakan lapangan kerja, mendorong ekspor impor hasil-hasil industri pariwisata serta penambah devisa Provinsi Sumatera Barat. Keberhasilan tersebut mendorong kabupaten-kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Sumatera Barat mengembangkan serta memanfaatkan potensi wisata yang dimilikinya menjadi objek dan daya tarik bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan kabupaten yang berada di dalam Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat yang mencoba mengembangkan potensi wisata dimilikinya, baik wisata alam, wisata budaya, dan wisata sejarah. Objek wisata yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki keuntungan yang sangat besar baik bagi Pemerintah maupun masyarakat, sebagai penambah devisa dan penggerak perekonomian serta promosi hasil-hasil industri pariwisata masyarakat.

Keberadaan Kabupaten Lima Puluh Kota sangat strategis dalam pengembangan kepariwisataan, hal disebabkan 4 hal : Pertama aksesibilitasnya terletak di pinggir Jalan Negara Padang- Pekan Baru, kedua

iklimnya yang sejuk, ketiga topografi yang berbukit dan bergunung, yang memiliki banyak sungai, goa alam, air terjun serta dengan karakteristik alam yang sebagian besar masih asli, keempat budaya serta adat istiadat masyarakat. Kondisi ini merupakan potensi bagi pengembangan aktifitas wisata, terutama dengan tema wisata petualangan, dan wisata olahraga, serta pengembangan aktifitas luar ruangan seperti *outbound*, *paint-gun*, dan aktivitas yang membutuhkan kemampuan fisik lainnya.

Kabupaten Lima Puluh Kota, mempunyai beberapa kelompok jenis wisata yakni : Berdasarkan Objek Wisata yang dijual, Lima Puluh Kota, memiliki 4 (empat) jenis objek yakni : Wisata Alam (33 objek) yang menjadi andalan 3 objek , adalah : Lembah Harau, Kapalo Banda dan Batang Tabik. Wisata Budaya (6 Objek) yang menjadi andalan seperti Rumah Gadang Sungai Baringin, Rumah Ukiran Cino di Simalanggang, Perkampungan Belubus, Perkampungan seribu Gonjong di Koto Tinggi Kecamatan Gunung Omeh. Wisata Sejarah (9 Objek) yang menjadi andalan seperti : Makam Pahlawan Situjuh, Tugu PDRI di Halaban, Tugu PDR Koto Tinggi, Rumah Tua Tan Malaka, dan Wisata Arkeologi (4 Objek) seperti Komplek Menhir di Koto Tinggi Maek, Kecamatan Bukik Barisan, Komplek Menhir Belubus, Kecamatan Guguak. Berdasarkan tujuan berwisata, Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 4 (empat) kategori yakni : Pariwisata untuk menikmati perjalanan (7 objek), Pariwisata untuk Rekreasi (24 Objek), Pariwisata untuk kebudayaan (19 objek) dan pariwisata untuk olahraga (2 objek), (Dinas Pariwisata, 2016).

Dengan banyaknya objek wisata yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota membutuhkan perhatian khusus serta promosi pariwisata dari Pemda agar perkembangan serta memaksimalkan objek wisata tersebut agar dapat memberikan kontribusi besar bagi kabupaten. Banyak

hambatan dan rintangan yang harus dihadapi terutama jika tidak didukung oleh masyarakat sekitar tempat wisata tersebut sehingga perkembangan objek wisata belum bisa maksimal dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota, pentingnya peraturan dan kesadaran dari Pemerintah Daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata sehingga objek wisata dapat berkembang dengan terencana atau tersusun agar potensi yang dimiliki bisa dikembangkan secara optimal.

Dalam perkembangan dan kemajuan objek wisata sangatlah menentukan keberhasilan Pemerintahan Kabupaten Lima Puluh Kota dalam pengelolaan pariwisata, ketika objek wisata berkembang dengan pesat ,baik itu penginapan, kunjungan wisatawan, hasil-hasil industri pariwisata serta kondisi lingkungan di objek wisata, berarti Pemerintahan kabupaten Lima Puluh Kota berhasil dalam pengelolaan Pariwisata, dan juga sebaliknya jika objek wisata jauh dari harapan berarti Pemerintah belum fokus dalam pengembangan sektor pariwisata. Karena sektor pariwisata di Indonesia dan di kabupaten menjadi prioritas utama dalam peningkatan ekonomi, maka peneliti mencoba melihat kesiapan dan perkembangan objek wisata dari data-data yang telah tersedia, dengan maksud mengetahui jumlah kunjungan dan ketersediaan sarana prasarana penunjang pariwisata agar penelitian ini bisa menjadi masukan dan pertimbangan untuk kesiapan objek wisata andalan Kabupaten Lima Puluh Kota menjadi sektor pembangun ekonomi, baik bagi pemerintah maupun masyarakat, sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Perkembangan Objek Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota”**

KAJIAN PUSTAKA

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain bukan

dengan maksud untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan, rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam menurut Drs. Oka A.Yoeti (1996),

Kepariwisataan dalam arti sempit ialah lalu lintas orang-orang yang meninggalkan tempat kediaman untuk sementara waktu, untuk berpesier di tempat lain semata-mata sebagai konsumen dari sebuah hasil perekonomian dan kebudayaan guna memenuhi kebutuhan hidup dan budaya atas keinginan yang beraneka ragam dari pribadinya.

Menurut Smith 2012, menjelaskan bahwa wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain, Kusumaningrum (2009) wisata adalah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah biasanya benar-benar ingin menghabiskan waktunya untuk bersantai, menyegarkan pikiran dan benar-benar ingin melepaskan diri dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Jadi bisa juga dikatakan wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat lain yang yang jauh dari rumahnya bukan dengan alasan rumah atau kantor.

Menurut A.Yoeti,(1996) Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya dan traveler pada umumnya selama perjalanannya.

Industri pariwisata adalah suatu proses kegiatan ekonomi di bidang kebutuhan wisatawan secara *Comfortable* atau faktor menyenangkan *Privacy* atau wisatawan betah tinggal di objek karena tidak terganggu dan *security* atau wisatawan itu lebih merasa nyaman.

Berdasarkan pengertian yang dimaksud di atas Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintahan Daerah.

Unsur-unsur yang terlibat dalam pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Atraksi Wisata Menurut A. Oka Yoeti (1996) Suatu objek wisata belum dikatakan sempurna apabila atraksi sebagai penunjang dan penarik para wisatawan berkunjung tidak memadai. Atraksi wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan melalui pertunjukan yang khusus diselenggarakan untuk wisatawan
- b. Fasilitas dan Pelayanan Menurut dengan fasilitas yang baik maka dapat membentuk persepsi di mata pelanggan. Disejumlah tipe jasa, persepsi yang terbentuk dari interaksi antara pelanggan dengan fasilitas berpengaruh terhadap kualitas jasa di mata pelanggan. Selain itu perusahaan yang memberikan suasana menyenangkan dengan desain fasilitas yang menarik akan mempengaruhi konsumen dalam minat mereferensikan
- c. Aksesibilitas Suatu objek wisata, tidak akan berarti banyak bila aksesibilitas ke objek wisata tersebut sulit dijangkau, baik lewat darat, laut, maupun udara, agar pariwisata dapat berkembang dengan baik, maka suatu lokasi wisata haruslah mudah didatangi. Oleh karena itu, aksesibilitas yang dimaksud disini adalah jalan dan kondisi permukaan jalan. Jalan merupakan prasarana

wisata yang menghubungkan antara daerah asal wisatawan dengan daerah tujuan wisata.

- d. Akomodasi adalah suatu sarana yang menyediakan jasa pelayanan penginapan yang dapat dilengkapi dengan pelayanan makanan dan minuman serta jasa lainnya.
- e. Kegiatan promosi merupakan suatu kegiatan intensif dalam waktu yang cepat. Dalam kegiatan promosi diadakan usaha untuk mempebesar daya tarik terhadap calon konsumen.

Menurut Butler (1980), salah satu model teoritis dari pengembangan kawasan pariwisata yang sering dibahas oleh para ahli adalah *Tourism Area Life Cycle* (TALC) atau tahap perkembangan pariwisata. Model ini pertama kali dikemukakan oleh Richard pada tahun 1980 untuk memprediksi arah dan kecenderungan perkembangan pariwisata daerah.

Pola perkembangan ini menjelaskan tentang apa yang terjadi di kawasan pariwisata tersebut baik pola penjualan yang baik dan layanan pariwisata, awalnya berjalan lambat, diikuti oleh perkembangan yang cepat, maka keadaan akan menjadi stabil dan akhirnya menurun

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah objek wisata andalan Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Objek Wisata Lembah Harau, Objek Wisata Batang Tabik, Objek Wisata Pusako Rumah Gadang, dan Objek Wisata Kapalo Banda.

Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data sekunder (ADS) yaitu Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data sekunder merupakan analisis data survei yang telah tersedia. Hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk tabel dan grafik dan *Scoring*

Model dari Gunn dan Model TALC sebagai alat ukur dalam penelitian.

Tabel 1

Analisis Data Berdasarkan dalam Perhitungan Skor Indikator untuk Setiap Variabel Objek Wisata

No	Variabel	Indikator	Skor
1	Atraksi Wisata	a. Tidak adanya atraksi/hiburan	1
		b. Adanya atraksi hiburan 1-2	2
		c. Adanya atraksi hiburan 3-4	3
		d. Adanya atraksi hiburan 5-6	4
		e. Adanya atraksi hiburan >6	5
2	Fasilitas	a. Tidak adanya fasilitas dalam objek wisata	1
		b. Terdapat 1-2 jenis fasilitas dalam objek wisata	2
		c. Terdapat 3-4 jenis fasilitas dalam objek wisata	3
		d. Terdapat 4-5 jenis fasilitas dalam objek wisata	4
		e. Terdapat >6 jenis fasilitas dalam objek wisata	5
3	Aksesibilitas	a. Kondisi jalan tanah	1
		b. Kondisi jalan kerikil	2
		c. Kondisi jalan batu	3
		d. Kondisi jalan Aspal	4
		e. Kondisi jalan Beton	5
4	Akomodasi	a. Tidak adanya akomodasi	1
		b. Terdapat 1-2 unit akomodasi	2
		c. Terdapat 2-3 unit akomodasi	3
		d. Terdapat 4-5 unit akomodasi	4
		e. Terdapat >6 unit akomodasi	5
5	Promosi	a. Tidak adanya promosi	1
		b. Adanya promosi dalam lingkup kabupaten	2
		c. Adanya promosi dalam lingkup provinsi	3
		d. Adanya promosi dalam lingkup nasional	4
		e. Adanya promosi dalam lingkup internasional	5

Sumber: Modifikasi Model Gunn

Setelah didapatkan skor indikator objek wisata dari kelima variabel, hasil skor per variabel di jumlahkan, setelah didapatkan rata-rata skor per variabel, hasil tersebut dianalisis dalam bentuk tabel dan grafik sesuai dengan teori Butler (1980) dari Model TALC yang merupakan alat ukur dalam penelitian ini, kemudian grafik dari jumlah kunjungan wisatawan terhadap waktu digabung kedalam grafik jumlah sarana dan prasarana. Berikut adalah tabel Model TALC

Tabel 2

Tahapan *Tourism Area Life Cycle* TALC dari Model Butler

No	Tahapan	Ciri-Ciri
1	Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	a. Sebuah area wisata baru ditemukan oleh seseorang (seperti penjelajah, wisatawan, pelaku pariwisata masyarakat lokal, atau pemerintah). b. Mulai dikunjungi oleh wisatawan walaupun jumlahnya yang tidak terlalu banyak. c. Area wisata ini umumnya masih alami dan belum memiliki fasilitas wisata bagi wisatawan.
2	Keterlibatan (<i>Involvement</i>)	a. Jumlah kunjungan wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan terutama pada hari-hari libur. b. Pemerintah dan masyarakat lokal mulai ikut serta dalam menunjang kegiatan pariwisata di area tersebut. Kontribusi yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat lokal adalah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas wisata, berinteraksi dengan wisatawan, hingga mempermudah akses massal dengan skala yang terbatas. c. Mulai dilakukan promosi-promosi berskala kecil.
3	Pembangunan (<i>Development</i>)	a. Jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat. b. Banyak investor asing dan lokal menanamkan modalnya. c. Promosi semakin banyak dilakukan.
4	Konsolidasi (<i>Consolidation</i>)	a. Jumlah kunjungan wisatawan masih menunjukkan peningkatan yang signifikan. b. Kegiatan ekonomi mulai diambil alih oleh perusahaan-perusahaan besar. c. Berbagai macam fasilitas wisata dirawat, dibangun, dan ditingkatkan standarnya. d. Promosi masih banyak dilakukan, biasanya mencapai promosi di lingkup internasional.
5	Stagnasi (<i>Stagnation</i>)	a. Jumlah kunjungan wisatawan telah mencapai titik tertinggi. b. Atraksi wisata alami sudah disesaki dengan atraksi wisata buatan yang berdampak pada perubahan awal area wisata tersebut.
6	Penurunan (<i>Decline</i>)	a. Fasilitas wisata yang ada beralih fungsi dari fungsi awalnya. b. Wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada.
7	Peremajaan (<i>Rejuvenation</i>)	a. Muncul inovasi-inovasi baru. b. Area wisata di tata ulang sehingga memberikan daya tarik baru pada wisata tersebut.

Sumber : Butler dalam 2006

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari penelitian yang telah dilakukan pada data sekunder yang diperoleh dari Dinas pariwisata, Pemuda, dan Olahraga, Badan Pusat Statistik, dan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh data jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2007-2014 dan data hasil penskoran perkembangan sarana prasarana di Objek Wisata Lembah Harau, Objek Wisata Batang Tabik, Objek Wisata Pusako Rumah Gadang, dan Objek Wisata Kapalo Banda. Hasil analisis data sekunder tersebut berbentuk tabel dan grafik. Berikut adalah tabel jumlah kunjungan wisatawan per objek wisata dari tahun 2007-2014 dan tabel penskoran

perkembangan sarana prasarana dari tahun 2007-2014 per objek wisata.

1. Kunjungan Wisatawan

Data kunjungan wisatawan diambil dari kunjungan ke Objek Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota, setelah didapatkan jumlah kunjungan wisatawan pertahun, jumlah tersebut dianalisis dan dihasilkan dalam bentuk tabel dan grafik

Tabel 3

Jumlah Kunjungan Wisatawan dari tahun 2007-2014 Per Objek Wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota

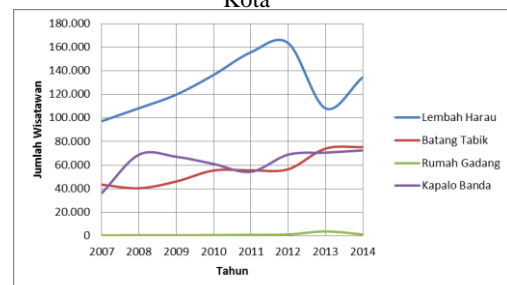
No	Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)							Jumlah	
		2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013		2014
1	Lembah Harau	97.222	108.287	119.745	136.477	155.694	163.497	108.106	134.589	1.023.617
2	Batang Tabik	43.516	40.400	46.172	55.468	55.608	56.537	74.053	75.342	447.096
3	Pusako Rumah Gadang	475	590	603	680	1017	1223	3842	1278	9.708
4	Kapalo Banda	36.112	68.872	67.143	61.023	54.375	68.940	70.623	72.524	499.612

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan terbanyak terjadi pada Objek Wisata Lembah Harau dengan total 1.023.617 jiwa, kemudian Objek Wisata Kapalo Banda dengan total sebanyak 499.612 jiwa, Objek Wisata Batang Tabik sebanyak 447.096 jiwa, dan yang terakhir Objek Wisata Pusako Rumah Gadang sebanyak 9.708 jiwa.

Gambar 1

Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Objek Wisata Dari tahun 2007 sampai 2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota



Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian 2016

2. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana untuk menunjang kepariwisataan di objek wisata dilihat dari atraksi wisata, fasilitas penunjang kepariwisataan, aksesibilitas, akomodasi serta promosi. Dalam

penelitian ini sarana dan prasarana objek wisata dilihat dari data ketersediaan sarana dan prasarana dari Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota, Dinas Pekerjaan Umum, Badan Pusat Statistika dari tahun 2007 sampai 2014. Data skor rata-rata sarana dan prasarana objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dilihat pada variabel sarana dan prasarana berikut.

Tabel 4
Data Skor Per variabel
dari tahun 2007-2014 Per Objek Wisata di
Kabupaten Lima Puluh Kota

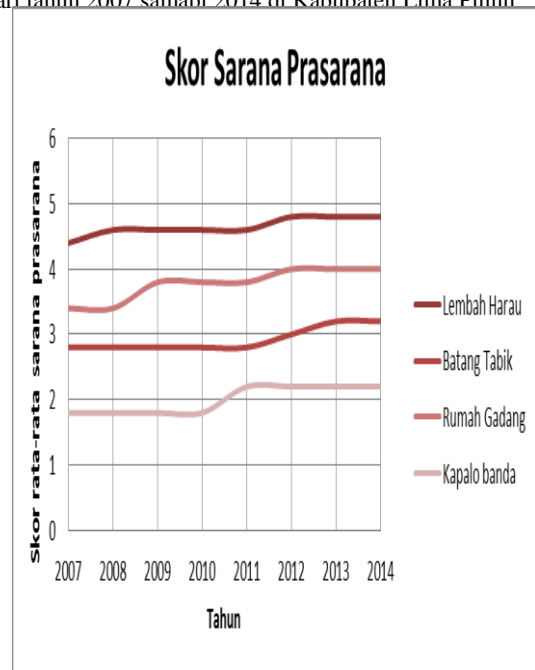
Objek Wisata	Tahun	Skor Per Variabel					Rata-Rata Skor
		Atraksi Wisata	Fasilitas	Aksesibilitas	Akomodasi	Promosi	
Lembah Harau	2007	5	5	3	5	4	4,4
	2008	5	5	4	5	4	4,6
	2009	5	5	4	5	4	4,6
	2010	5	5	4	5	4	4,6
	2011	5	5	4	5	4	4,6
	2012	5	5	4	5	5	4,8
	2013	5	5	4	5	5	4,8
	2014	5	5	4	5	5	4,8
Batang Tabik	2007	2	5	4	1	2	2,8
	2008	2	5	4	1	2	2,8
	2009	2	5	4	1	2	2,8
	2010	2	5	4	1	2	2,8
	2011	2	5	4	1	2	2,8
	2012	2	5	4	1	3	3
	2013	2	5	4	2	3	3,2
	2014	2	5	4	2	3	3,2
Pusako Rumah Gadang	2007	5	4	3	2	3	3,4
	2008	5	4	3	2	3	3,4
	2009	5	4	3	2	5	3,8
	2010	5	4	3	2	5	3,8
	2011	5	4	3	2	5	3,8
	2012	5	4	4	2	5	4
	2013	5	4	4	2	5	4
	2014	5	4	4	2	5	4
Kapalo Banda	2007	3	2	2	1	1	1,8
	2008	3	2	2	1	1	1,8
	2009	3	2	2	1	1	1,8
	2010	3	2	2	1	1	1,8
	2011	3	2	3	1	2	2,2
	2012	3	2	3	1	2	2,2
	2013	3	2	3	1	2	2,2
	2014	3	2	3	1	2	2,2

Sumber: Pengolahan Data penelitian 2016

Berdasarkan tabel diatas skor rata-rata per variabel sarana prasarana di Objek Wisata Lembah Harau dari tahun 2007 sampai 2014, dimana pada tahun 2007 skor rata-rata 4,4, sedangkan dari tahun 2008 sampai 2011 skor rata-rata per variabel sarana prasarana 4,6, di tahun 2012 sampai 2014 skor rata-rata 4,8, skor rata-rata per variabel sarana prasarana di Objek Wisata Batang Tabik dari tahun 2007 sampai 2014, dimana pada tahun 2007 sampai 2011 skor rata-rata 2,8, sedangkan tahun 2012 skor rata-rata per variabel sarana prasarana 3, di tahun 2013 sampai 2014 skor rata-rata 3,2, skor rata-rata per variabel sarana prasarana di Objek Wisata Pusako Rumah Gadang dari tahun

2007 sampai 2014, dimana pada tahun 2007 sampai 2008 skor rata-rata 3,4, sedangkan dari tahun 2009 sampai 2011 skor rata-rata per variabel sarana prasarana 3,8, di tahun 2012 sampai 2014 skor rata-rata 4, skor rata-rata per variabel sarana prasarana di Objek Wisata Kapalo Banda dari tahun 2007 sampai 2014, dimana pada tahun 2007 sampai 2010 skor rata-rata 1,8, sedangkan tahun 2011 sampai 2014 skor rata-rata per variabel sarana prasarana 2,2.

Gambar 2
Garfik Skor Sarana Prasarana Objek Wisata
Dari tahun 2007 samani 2014 di Kabupaten Lima Puluh



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

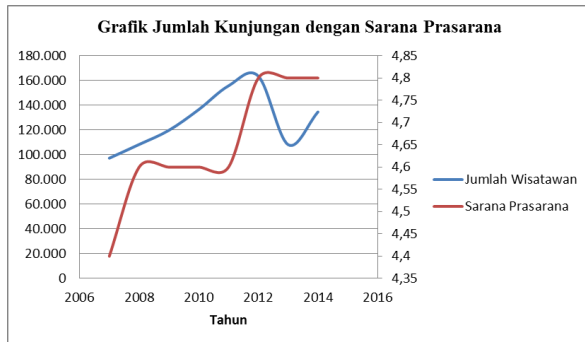
3. Hasil Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) atau yang lebih dikenal dengan siklus hidup atau tahap perkembangan objek wisaya yang diperkenalkan oleh Butler tahun 1980. Butler menyatakan bahwa suatu objek wisata akan mengalami tahap perkembangan yang terbagi atas 7 bagian yaitu 1) Tahap Eksplorasi (*exploration*), 2) Tahap keterlibatan (*involvement*), 3) Tahap Pengembangan (*development*), 4) Tahap Konsolidas (*Consolidation*), 5) Tahap kestabilan (*stagnation*), 6) Tahap penurunan kualitas (*decline*), 7) Tahap

peremajaan kembali (*rejuvenate*). Ketujuh bagian ini akan dialami oleh sebuah objek wisata sejalan dengan waktu. Berikut adalah hasil analisis dari data kunjungan wisatawan dari tahun 2007-2014, dan data sarana prasarana objek dari tahun 2007-2014.

Gambar 3

Garfik Gabungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Sarana Prasarana Objek Wisata Lembah Harau Tahun 2007-2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota



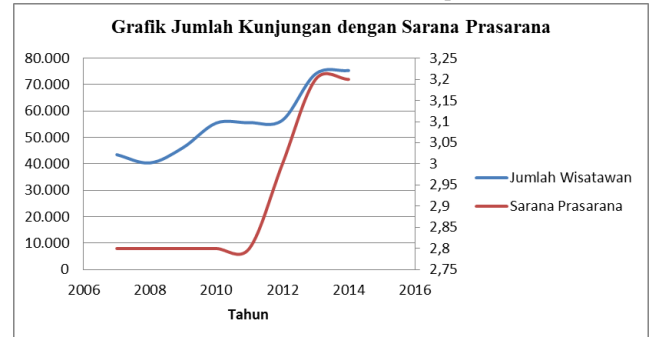
Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

Sehingga dapat disimpulkan untuk saat ini Objek Wisata Lembah Harau berada pada Tahap Kestabilan (*Stagnation*) dimana jumlah wisatawan tertinggi telah tercapai pada tahun 2012 sebanyak 163.497 jiwa, pada tahap ini adanya upaya untuk meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan oleh pemerintah atau industri pariwisata dengan cara meningkatkan perkembangan sarana prasarana. Hal ini terjadi pada tahun 2013, ketika jumlah wisatawan mulai turun drastis mulai terlihat upaya pemerintah untuk meningkatkan jumlah kunjungan, barulah tahun 2014 mulai mengalami kenaikan kunjungan wisatawan. Pada tahap kestabilan ini objek wisata akan mengalami masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam dan sosial budaya dimana kondisi lingkungan di Objek Wisata Lembah Harau mulai tercemar akibat pengelolaan sampah yang masuk kedalam aliran sungai tidak dikelola dengan baik, banyaknya pemukiman yang tidak teratur sehingga habitat binatang khas Lembah Harau terancam populasinya seperti Kupu-kupu kuning dan Kumbang

Badak serta Burung-burung khas Lembah Harau.

Gambar 4

Garfik Gabungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Sarana Prasarana Objek Wisata Batang Tabik Tahun 2007-2014 di Kabupaten Lima



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

Sehingga dapat disimpulkan untuk saat ini Objek Wisata Batang Tabik berada pada Tahap Konsolidasi (*Consolidation*) dimana peningkatan kunjungan wisatawan yang tidak terlalu signifikan dari tahun ke tahun, berbagai sarana prasarana dirawat, diperbaiki dan dibangun. Kegiatan promosi masih tetap dilakukan.

Gambar 5

Garfik Gabungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Sarana Prasarana Objek Wisata Pusako Rumah Gadang Tahun 2004-2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota



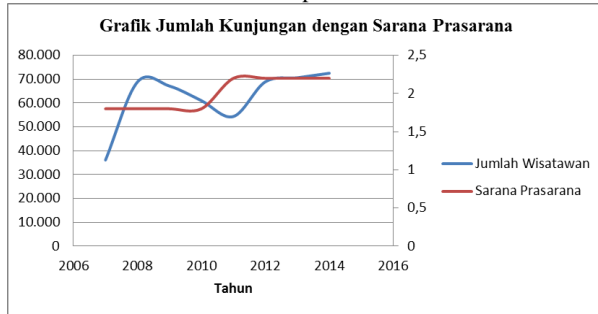
Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

Sehingga dapat disimpulkan untuk saat ini Objek Wisata Pusako Rumah Gadang berada pada Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) dimana jumlah kunjungan wisatawan mulai mengalami penurunan pada tahun 2014 dan besar jumlah kunjungan tidak lagi berpengaruh terhadap pariwisata kabupaten. Objek Wisata Pusako Rumah Gadang telah

berubah menjadi pariwisata kecil yang hanya dikunjungi pada hari-hari tertentu atau sekali sebulan. Beberapa sarana prasarana di Objek Wisata mulai tidak di fungsikan lagi.

Gambar 6

Garfik Gabungan Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Sarana Prasarana Objek Wisata Kapalo Banda Tahun 2004-2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota



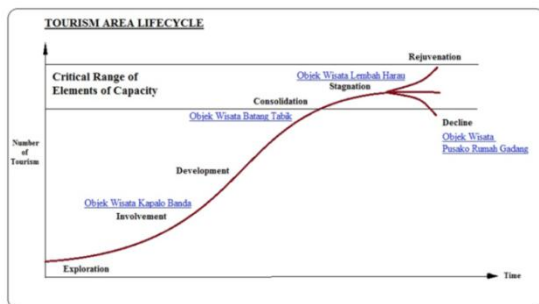
Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

Sehingga dapat disimpulkan untuk saat ini Objek Wisata Kapalo Banda berada pada Tahap Keterlibatan (*Involvement*) dimana jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan dan penurunan yang belum jelas, terjadi pada waktu-waktu tertentu, pada Objek Wisata Kapalo Banda, pemerintah dan masyarakat lokal mulai ikut serta dan terlibat dalam perkembangan di pariwisata ini, masyarakat lokal mulai menyediakan lahan parkir dari lahan perkebunan sekitar, pemerintah mulai mempermudah aksesibilitas ke Objek Wisata Kapalo Banda, promosi mulai dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kunjungan tiap tahun.

Pembahasan

Gambar 7

Gambar Tahap Perkembangan Objek Wisata Tahun 2004-2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota



Sumber: Pengolahan Data Penelitian 2016

1. Objek Lembah Harau berada pada Tahap Kestabilan (*Stagnation*) dimana sesuai dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dimana jumlah wisatawan tertinggi telah tercapai, atraksi wisata alami sudah disesaki oleh atraksi buatan yang berdampak pada berubahnya citra awal area wisata tersebut, pada tahap ini adanya upaya menjaga jumlah kunjungan wisatawan secara intensif yang dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini akan menghadapi masalah besar yang terkait dengan lingkungan alam dan sosial budaya.
2. Objek Wisata Batang Tabik berada Tahap Konsolidas (*Consolidation*) sesuai dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dimana jumlah kunjungan wisatawan masih naik walau tidak terlalu signifikan, kegiatan ekonomi mulai diambil ahli oleh pihak swasta, berbagai fasilitas wisata dirawat, diperbaiki, dibangun, dan ditingkatkan standarnya, promosi masih gencar dilakukan.
3. Objek Wisata Pusako Rumah Gadang Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) sesuai dengan teori *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dimana jumlah kunjungan wisatawan tidak lagi berpengaruh terhadap objek wisata tersebut, banyaknya fasilitas wisata yang berubah fungsi atau tidak lagi di gunakan, wisatawan mulai jenuh dengan atraksi wisata yang ada.
4. Objek Wisata Kapalo Banda berada pada Tahap Keterlibatan (*Involvement*) dimana jumlah kunjungan wisatawan mulai memperlihatkan peningkatan terutama pada hari-hari libur, pemerintah dan masyarakat lokal mulai ikut terlibat

dalam menunjang kegiatan pariwisata di area wisata tersebut, mulai dilakukan promosi terhadap kawasan ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perkembangan objek wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota dari aspek jumlah kunjungan wisatawan dan perkembangan sarana prasarana di objek wisata, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan objek wisata berdasarkan aspek jumlah kunjungan wisatawan.
 - a. Objek Wisata Lembah Harau berada pada Tahap Kestabilan (*Stagnation*). Jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2007 sampai 2014 terbanyak terjadi di Objek Wisata Lembah Harau 1.023.617 jiwa.
 - b. Objek Wisata Batang Tabik berada pada Tahap Konsolidas

(*Consolidation*) Objek Wisata Batang Tabik 447.096 jiwa.

- c. Objek Wisata Pusako Rumah Gadang berada pada Tahap Penurunan Kualitas (*Decline*) Objek Wisata Pusako Rumah Gadang 9.708 jiwa.
 - d. Objek Wisata Kapalo Banda berada pada Tahap Keterlibatan (*Involvement*). Objek Wisata Kapalo Banda 499.612 jiwa.
2. Perkembangan objek wisata ditinjau dari aspek sarana prasarana dari tahun 2007-2014. Objek Wisata Lembah Harau perkembangan sarana prasarana dengan skor 4,8, Objek Wisata Kapalo Banda perkembangan sarana prasarana dengan skor 2,2, Objek Wisata Batang Tabik perkembangan sarana prasarana dengan skor 3,2, Objek Wisata Pusako Rumah Gadang perkembangan sarana prasarana dengan skor 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, R.W. 2006. *Spatial Relationships and the TALC*, dalam Richard G. Butler (ed), *The Tourism Area Life Cycle (Vol. 1): Conceptual and Theoretical Issues*. Channel View Publications, page 45-66. Diakses melalui e-Book Reader tanggal 2 april 2016. www.eBookapple.com
- Gunn, clare A. 1979. *Tourism Planning*. New York : Russak & Company Inc.
- BPS Lima Puluh Kota. 2008-2014. *Kabupaten Dalam Angka*. Sarilamak : BPS Kabupaten Lima Puluh Kota
- Yati, Oeka A..1996. Pemasaran pariwisata. Bandung : Angkasa
- Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota. 2008-2014. *Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota*. Sarilamak: Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Lima Puluh Kota. 2015. *Buku Jalan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2015*. Simalanggang.: Dinas PU Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Smith. L V. 2012. *Hosts and Guests : the Anthropology of Tourism*. Philadelphia : University of Pennsylvania Press